

PENINGKATAN LAYANAN JEMAAH MELALUI IMPLEMENTASI SISTEM PENGELOLAAN KEUANGAN DAN ASET MASJID BERBASIS WEB

Kholid Haryono^{1*}, Ari Sujarwo¹

¹Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

*kholid.haryono@uii.ac.id

Abstrak: Keuangan dan aset masjid perlu dikelola dengan baik dan transparan. Kesalahan dalam pengelolaan akan menyebabkan praduga dan fitnah di tengah masyarakat. Terlebih jika berkaitan dengan dana yang diperoleh dari jemaah atau masyarakat. Pengelolaan keuangan dan aset dalam bentuk tradisional hanya mampu mencatat sehingga belum mengarah pada transparansi karena sifatnya yang tidak *accessible*. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah mengimplementasikan sistem informasi pengelolaan keuangan dan aset masjid untuk meningkatkan tata kelola dan transparansi keuangan masjid. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan model kemitraan dimana pengabdi dan masyarakat secara bersama menyelenggarakan kegiatan untuk kemajuan tata kelola masjid. Tahapan kegiatan meliputi *Plan, Do, Check, Act* (PDCA) dimana tahapan ini sering digunakan dalam program peningkatan berkelanjutan untuk aspek tertentu di dalam masyarakat atau komunitas. Hasil pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa tata kelola aset dan keuangan masjid berbasis digital mewujudkan transparansi sehingga meningkatkan kepercayaan jamaah dan masyarakat terhadap pengelola masjid. Secara lebih luas, kegiatan ini dapat menjadi inspirasi untuk masjid yang lain untuk mengimplementasikan tata kelola keuangan dan aset berbasis digital sebagai upaya peningkatan pelayanan masjid di masyarakat.

Kata Kunci: digitalisasi, keterbukaan keuangan, sistem aset, sistem informasi, masjid

Abstract: *Mosque financial and asset needs to be managed properly and transparently. Mismanagement of this will lead to prejudice and slander in society. Moreover, if the funds are obtained from the congregation or the community. Financial and asset management in the traditional way can only record the data, so it has not led to transparency because it is not accessible. This community service program aims to implement an information system for managing mosque finances and assets to improve governance and transparency. The method used in this program is a partnership model in which the researchers and the community organize the program to develop mosque governance. The stages included Plan, Do, Check, Act (PDCA), often used in sustainable improvement programs for specific aspects of a society or community. This program shows that digital-based management of mosque assets and finances can achieve transparency, thereby it increases the trust of congregants and the community in mosque management. This program can be an initiative for other mosques to implement digital-based financial and asset governance in an effort to improve mosque services in the community.*

Keywords: *digitization, financial transparency, asset system, information system, mosque*

Pendahuluan

Masjid memiliki kewajiban untuk meningkatkan pelayanannya dengan memahami perilaku masyarakat, terutama para jamaahnya. Salah satu cara untuk meningkatkan layanan adalah dengan membuka akses informasi dan komunikasi antara pengelola masjid dan jamaah. Dalam memahami perilaku masyarakat, pengelola masjid dapat merancang program yang relevan dengan mempertimbangkan preferensi waktu shalat, kegiatan keagamaan yang diminati, serta kebutuhan pendidikan agama. Keterbukaan informasi dan komunikasi yang

baik dapat dicapai dengan menyediakan informasi yang mudah diakses melalui papan pengumuman, website, media sosial, dan aplikasi mobile masjid. Melalui komunikasi dua arah, pengelola masjid dapat menerima umpan balik dari jamaah, merespons kebutuhan mereka, dan meningkatkan kepuasan dan keterlibatan jamaah dalam aktivitas masjid (Nurfatmawati, 2020).

Peningkatan layanan jamaah menjadi salah satu prioritas di Masjid Hidayatul Falah Sanggrahan Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta. Sejak tahun 2020, Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) yang baru diisi oleh pengurus dengan usia rata-rata lebih muda. Salah satu persoalan yang dihadapi oleh pengurus adalah pengelolaan pencatatan dan pelaksanaan kegiatan yang serba manual, berbasis kertas, tidak rapi, dan kurang transparan karena hanya ditempel di papan pengumuman dengan catatan yang tidak detail. Disamping itu, bentuk komunikasi yang dilakukan masih tradisional yaitu diumumkan dalam acara pekanan yakni setiap malam Jum'at.

Pengelolaan yang sepenuhnya bergantung pada dokumen fisik menghasilkan kurangnya transparansi dalam laporan dan kesulitan dalam mengakses informasi dari kegiatan sebelumnya karena sering terjadi kehilangan data dan kerusakan dokumen. Selain itu, komunikasi yang masih bersifat konvensional melalui pertemuan mingguan sering kali menyebabkan terjadinya kesalahpahaman. Terlebih lagi, mayoritas jamaah kini menggunakan perangkat elektronik sebagai media komunikasi yang lebih cepat, terbuka, dan responsif. Oleh karena itu, sedikit saja kesalahan asumsi dari jamaah dapat berdampak pada tersebarnya fitnah dan masalah yang menjadi pembicaraan di kalangan publik melalui grup WhatsApp warga.

Kesenjangan ini ingin dijawab oleh DKM yang baru di tahun 2020 dengan cara memanfaatkan teknologi informasi secara lebih baik. Pada tahun 2021, masjid dan dosen Informatika UII mengembangkan aplikasi berbasis web untuk manajemen pengelolaan data jamaah dengan database yang lengkap dan mudah diakses (Haryono, Gustri Wahyuni, & Fahreza, 2022). Database ini penting karena dapat digunakan oleh pengurus DKM dalam mengenali jamaahnya lebih detail. Dengan data ini maka persoalan jamaah lebih mudah dikenali oleh DKM dan kegiatan masjid lebih fokus menjawab solusi bagi persoalan-persoalan yang dihadapi jamaah pada khususnya dan masyarakat sekitar masjid pada umumnya.

Sistem data jamaah ini telah diimplementasikan dan dapat diakses melalui situs <https://masjidhidayatulfalah.org/> dan telah digunakan dalam kegiatan kurban tahun 2021 dan 2022. Berdasarkan pengenalan yang lebih personal terhadap masyarakat, pendekatan dalam pembagian hewan kurban telah mengalami perubahan signifikan. Sebelumnya, pembagian hewan kurban dibagi per kartu keluarga (KK) berukuran sama. Namun, melalui data jamaah dan masyarakat yang terperinci, kini pembagian dilakukan secara proporsional per kepala, yaitu mempertimbangkan jumlah individu dalam setiap keluarga. Perubahan ini telah mendapatkan respon positif dari masyarakat dan jamaah yang menghargai upaya untuk memberikan pembagian yang lebih adil dan sesuai dengan kebutuhan.

Prioritas berikutnya yang penting dikelola adalah keuangan dan aset. Bidang ini sarat dengan fitnah bahkan oleh sesama anggota DKM. Seorang pengurus DKM pernah

berkomentar kalau masjid suka menghambur-hamburkan uang, padahal pada kepengurusan yang baru tersebut, pengurus berusaha mengimplementasikan metode saldo nol. Artinya, uang yang terkumpul dengan segera ditunaikan untuk berbagai kebutuhan dan kegiatan sehingga uang diusahakan selalu bersaldo nol atau sesedikit mungkin. Hal ini terjadi karena pada kepengurusan sebelumnya saldo selalu berlimpah dan pada kepengurusan baru saldo selalu mendekati nol. Yang bersangkutan tidak membandingkan bahwa pada kepengurusan baru kegiatannya lebih banyak dari sebelumnya.

Saat ini, pengelolaan keuangan dicatat dalam bentuk *Excel* di laptop bendahara. Pengumuman dilakukan via grup WA yang tidak mencakup seluruh warga dan ditempel di masjid sebulan sekali. Bentuk keterbukaan seperti ini masih menyisakan praduga dan kurang terbuka. Oleh karena itu, dipilih tata kelola keuangan sebagai rencana selanjutnya untuk memperbaiki kinerja DKM dalam memberikan pelayanan kepada jamaah dan masyarakat. Dengan demikian maka tujuan kegiatan ini untuk mendapatkan pelajaran (*lesson learned*) dari kegiatan mengimplementasikan sistem informasi keuangan masjid dan aset di Masjid Hidayatul Falah.

Penelitian sebelumnya terkait dengan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan masjid telah banyak dilakukan. Eka Siskawati dan dua rekannya telah meneliti mengenai bagaimana masjid dan masyarakat saling memakmurkan dalam rangka pemaknaan akuntabilitas masjid (Siskawati, Ferdawati, & Surya, 2016). Siskawati, dkk., menemukan bahwa internal kontrol masjid dalam pengelolaan keuangan masih lemah sehingga mengakibatkan kinerja masjid dalam mengelola kegiatan menjadi tidak efektif. Masjid perlu dikelola secara profesional. Salah satu solusinya adalah dengan meningkatkan keterbukaan pengurus DKM dalam mengembangkan amanah dan memberikan keterbukaan informasi.

Abdullah Azzama dan Muhyani pada tahun 2019 telah meneliti pengelolaan masjid yang maju dan dikenal dengan pengelolaan modern, yaitu masjid Jogokariyan. Pertanggungjawaban dan akuntabilitas yang digunakan berbeda dengan kebiasaan masjid lain yang menempel laporan keuangan di papan. Hal itu tidak membuat jemaah terlibat. Untuk itu, Masjid Jogokariyan melaporkannya dalam bentuk buletin yang diterbitkan setahun sekali. Buletin ini berisi kegiatan dan produktivitas masjid sehingga keuangan yang dilaporkan akan langsung dibandingkan dengan manfaat yang dihasilkan. Buletin ini diantarkan ke rumah-rumah jamaah tanpa kecuali (Azzama & Muhyani, 2019). Tentang akuntabilitas Masjid Jogokariyan ini juga diteliti oleh Nurfatmawati (2020). Nurfatmawati mengungkapkan bahwa rahasia akuntabilitas Masjid Jogokariyan adalah pada kualitas komunikasi kepada jemaah yang sangat personal, sehingga semua jemaah merasa terlibat secara langsung.

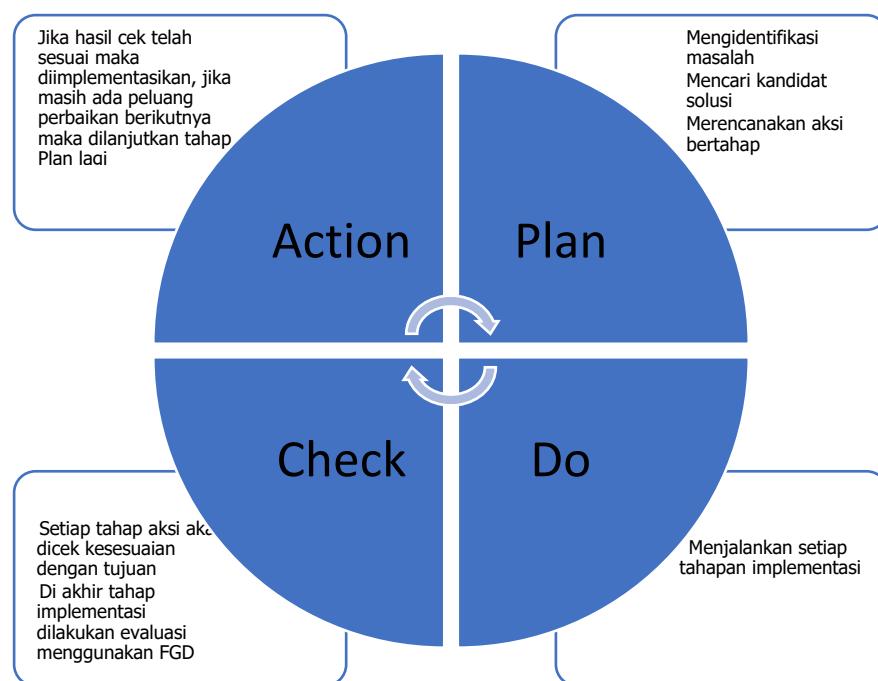
Transparansi dan akuntabilitas keuangan dan pelaporan masjid juga telah diteliti di Wonosobo (Haryanti & Kaubab, 2019). Demikian pula dilakukan di Masjid Agung Al-Akbar Surabaya (Rahayu, 2017). Sedangkan akuntabilitas dan transparansi masjid dalam pemberdayaan ekonomi umat Islam juga telah diteliti (Ismatullah & Kartini, 2018). Para peneliti terdahulu belum banyak yang secara khusus menerapkan transparansi dan akuntabilitas berbasis IT dan sistem informasi. Kegiatan pengabdian berbasis penelitian ini akan mencoba menerapkan solusi sistem informasi dalam pengelolaan transparansi dan

akuntabilitas keuangan dan aset masjid.

Kegiatan ini adalah tindak lanjut dari penelitian dosen bersama mahasiswa (Haryono et al., 2022). Desain sistem dan hubungan dengan stakeholder Masjid dilaksanakan oleh dosen, sedangkan mahasiswa melakukan eksekusi dalam bentuk pengembangan sistem. Implementasinya dilakukan bersama-sama antara dosen, mahasiswa, DKM, dan aparatur warga yang meliputi RW, RT, dan kelompok wanita (ibu-ibu kampung). Oleh karena itu, tujuan kegiatan ini akan mengimplementasikan sistem informasi pengelolaan keuangan dan aset masjid untuk meningkatkan tata kelola dan transparansi kepada jemaah dan masyarakat dalam rangka meningkatkan pelayanan masjid.

Metode

Pengabdian berbasis riset ini menggunakan metode *Plan, Do, Check, Action* (PDCA). Metode ini banyak digunakan untuk meningkatkan kinerja berkelanjutan (Isniah, Hardi Purba, & Debora, 2020) dan dapat diimplementasikan di berbagai bidang (Sangpikul, 2017). Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh Walter Andrew Shewhart tahun 1920-an. Pada tahun 1950-an metode ini dipopulerkan oleh William Edwards Deming karena menerapkannya pada pengendalian kualitas (*Quality Control*) sehingga Deming dikenal dengan Bapak Quality Control(Otterloo, 2017). Sejak saat itu PDCA dikenal sebagai dasar pendekatan *Total Quality Management* (TQM). PDCA pada pengabdian ini dapat dilihat pada [Gambar 1](#).



Gambar 1. Kerangka PDCA
(Otterloo, 2017)

Tahap Plan

Pada tahap perencanaan (Plan), langkah pertama yang dilakukan adalah datang langsung ke lokasi pengabdian untuk menggali informasi, melakukan analisis situasi dari

permasalahan yang dihadapi, dan mendiskusikan kemungkinan solusi yang bisa diberikan. Teknik yang digunakan adalah wawancara dan *Forum Group Discussion* (FGD) (Hadi, 2015). Wawancara dilakukan dengan ketua DKM sedangkan FGD dilakukan dalam rapat takmir bulanan.

Hasil FGD bersama pengurus DKM mendapatkan informasi kritis mengenai masalah-masalah yang dihadapi. Setiap masalah yang diidentifikasi selanjutnya didiskusikan bersama untuk mendapatkan ide-ide kandidat solusi yang mungkin dapat dilakukan terutama melalui implementasi sistem informasi. Masalah dan usulan solusi ditunjunjukkan pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Hasil analisis masalah dan kandidat solusi

No	Masalah	Solusi
1	Masalah umum: Kurangnya transparansi dan akuntabilitas keuangan yang dikelola oleh DKM Masjid	Mengimplementasikan sistem informasi pengelolaan keuangan dan aset yang memberikan transparansi dan akuntabilitas.
2	Uang masuk tidak diketahui asal dananya sehingga tercampur antara berbagai sumber baik kotak infak yang disediakan maupun donatur langsung	Mengelola uang masuk dengan sistem yang dapat mencatat asal dana, unit yang menerima, waktu diterima, dan jumlah uang yang diterima.
3	Uang keluar tidak dikelompokkan berdasarkan unit dan kegiatan apa saja. Ada kegiatan yang cukup besar dan menghabiskan dana lebih banyak akan tetapi tidak dapat dipertanggungjawabkan karena sulit dibaca. Tercampur dengan pengeluaran rutin.	Mengelola uang keluar dengan sistem yang dapat mencatat uang keluar secara detail kepada siapa, tanggal berapa, untuk apa, pada kegiatan apa, di departemen mana, dan sebagainya.
4	Masjid memiliki aset produktif dan aset tidak produktif. Berapa jumlah aset dan bagaimana kondisinya tidak tercatat dengan baik. Bahkan jika ada jamaah bertanya berapa jumlah aset tertentu, DKM tidak dapat menjawab dengan jelas sehingga menimbulkan fitnah.	Mengimplementasikan sistem yang dapat mencatat semua aset yang dimiliki baik aset tanah, gedung dan bangunan, peralatan dan mesin, perabotan, dan elektronik.
5	Terdapat unit pengelola uang kas yang terpisah-pisah sehingga butuh waktu jika dibutuhkan rekап keuangan. Unit tersebut seperti bendahara pengajian yasinan, pengelola sawah masjid, pengelola kegiatan ramadhan, dan pengelola kegiatan kurban.	Mengelola keuangan melalui sistem yang dapat mengintegrasikan pencatatan keuangan secara terpusat dan terpadu. Sistem dapat mengelompokkan semua mutasi uang baik masuk dan keluar berdasarkan departemen atau bidang.
6	Laporan masih sulit diakses dan tidak tersaji secara terbuka. Hanya orang-orang tertentu yang dapat melihat laporan keuangan dan itu pun dalam file yang memerlukan waktu lama untuk rekапnya.	Mengimplementasikan sistem yang dapat menampilkan seluruh laporan dalam bentuk tampilan baik laporan masuk, keluar, maupun keseluruhan mutasi uang. Juga dapat menampilkan daftar aset yang dimiliki oleh masjid secara transparan.

Ketua DKM berharap, sistem ini dapat diakses secara *real time* oleh seluruh jemaah termasuk masyarakat di lingkungan masjid. Mayoritas dana yang dikelola oleh DKM adalah titipan dari para jemaah yang harus segera ditunaikan. Oleh karenanya, penting untuk dilaporkan sebagai tanggung jawab DKM sesegera mungkin agar supaya memberikan rasa nyaman bagi semua karena infaq telah ditunaikan. Sistem juga diharapkan dapat memberikan

informasi mengenai kelompok dana, kategori, unit pengelola, dan daftar aset yang dikelola oleh masjid. Informasi tersebut akan digunakan untuk kegiatan evaluasi guna perbaikan tata kelola dan usaha meningkatkan layanan masjid kepada para jemaah secara terus-menerus.

Setelah didapatkan masalah dan kandidat solusi, langkah berikutnya adalah menyusun tahapan yang akan dilakukan. Tahapan tersebut dibagi menjadi lima yaitu: a) memaparkan sistem yang akan diimplementasikan dan meminta berkas laporan keuangan agar disusun dan dilengkapi sesuai dengan sistem; b) mengimplementasikan uang masuk ke bendahara; c) mengimplementasikan uang keluar; d) mengimplementasikan aset dan laporan; e) mereviu bersama seluruh pengurus DKM terhadap keseluruhan.

Tahap *Do*

Pada tahap *Do* (melakukan), digunakan untuk melaksanakan implementasi secara bertahap. Tahap pertama memaparkan sistem yang akan diimplementasikan. Sistem ini dibuat sebelumnya dengan menggandeng seorang mahasiswa yang berperan sebagai pemrogram (*programmer*). Paparan dilakukan dalam forum pertemuan rutin DKM yang diselenggarakan pada tanggal 27 September 2022. Seluruh pengurus DKM hadir pada saat. Pada akhir pertemuan, implementator membuat forum kecil bersama bendahara untuk melihat laporan keuangan saat ini. Laporan tersebut masih terlalu umum dan dicatat dalam format buku besar yang tidak dikelompokkan jenis dan sumber dananya. Bendahara mengidentifikasi kategori setiap penerimaan dan pengeluaran termasuk asal sumber dana. Selanjutnya bendahara merevisi susunan laporan keuangan yang telah dilengkapi dengan kategori dan sumber dana.

Tahap kedua mengimplementasikan tata kelola uang masuk. Setelah bendahara menyesuaikan catatan keuangannya dengan sistem, bendahara memasukkan ke sistem menggunakan user login yang telah disediakan. Setiap bendahara menghadapi kesulitan atau menemukan ketidak sesuaian antara sistem dan catatan bendahara akan diberi tanda dan didiskusikan pada agenda reviu. Bendahara melanjutkan input tahap ketiga yaitu mengelola uang keluar. Uang ini dikeluarkan berdasarkan kategori dan unit yang mengeluarkannya. Beberapa pengeluaran merujuk kepada kategori uang masuk sehingga dirasa lebih kompleks. Setiap akhir tahap akan dilakukan reviu. Selanjutnya bendahara dibantu oleh sekretaris memasukkan daftar aset ke sistem. Aset yang dimasukkan adalah aset produktif dan aset tetap tidak produktif. Setelah seluruh tahap dilaksanakan, pada bagian akhir dilakukan reviu dihadapan seluruh pengurus DKM untuk menunjukkan hasil dan mendapatkan feedback terhadap implementasi yang telah dilaksanakan.

Tahap *Check*

Tahap ini dilaksanakan untuk setiap tahap implementasi sehingga secara berulang dilakukan lima kali. Pada tahap pelaksanaan (*Do*) sebelumnya, bendahara telah mencatat setiap kendala dan ketidak sesuaian antara sistem dan bukunya. Bersama pengembang dan ketua DKM, masalah tersebut diperiksa untuk diselesaikan. Disamping itu, hal-hal yang sudah sesuai dan berpotensi meningkatkan tata kelola keuangan dan aset masjid juga dibahas untuk dilaksanakan menjadi prosedur baku. Ini penting untuk keberlanjutan organisasi dan ketika

pengurus berganti generasi. Metode yang digunakan pada tahap ini adalah pendampingan yang dilaksanakan pada setiap hari Jumat setelah shalat ju'mat. Pada saat itu, pengurus inti DKM bersama bendahara membuka kotak infak masjid dan direkap untuk dicatat ke buku penerimaan infak.

Tahap Act

Setelah setiap tahap dilaksanakan, telah diperiksa baik masalah yang dihadapi maupun potensi perbaikannya maka pada bagian akhir adalah menjadikan hasil implementasi yang baik menjadi prosedur baku dan menjadikan kendala sebagai catatan pengembangan berikutnya. Untuk prosedur baku ditetapkan dalam sebuah buku manual sistem yang dikhususkan untuk tata kelola masjid pada studi kasus ini. Terdapat lima prosedur yang dihasilkan, yaitu: prosedur tata kelola uang masuk, uang keluar, unit pengelola keuangan (departemen), tata kelola aset, dan pelaporan keuangan masjid.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi sistem menjadi pilihan solusi dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan pada institusi nirlaba, dalam hal ini pengelolaan Masjid. Solusi ini dipilih karena DKM menyadari bahwa hampir seluruh masyarakat terutama jemaah merupakan pengguna aktif gawai, sehingga menghadirkan informasi hasil tata kelola keuangan dan aset melalui perangkat yang digunakan jemaah diharapkan dapat meningkatkan transparansi.

Kegiatan tahap awal adalah observasi dan mengidentifikasi masalah. Pengabdi datang langsung ke Masjid Hidayatul Falah dan melakukan kegiatan FGD. FGD dilaksanakan di Masjid dengan jumlah peserta 17 orang. Selain pengurus DKM, FGD juga dihadiri aparatur masyarakat yaitu RW, RT, kelompok pembangunan, dan perwakilan dari kelompok ibu-ibu Sanggrahan. FGD berhasil mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi DKM dalam pengelolaan keuangan dan aset. Selanjutnya mendiskusikan kandidat solusi dengan hasil sebagaimana ditunjukkan pada [Tabel 1](#). Pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada [Gambar 2](#).



Gambar 2. Pelaksanaan FGD tahap inisiasi

Kegiatan berikutnya adalah mengimplementasikan sistem informasi keuangan dan aset masjid dengan cara pendampingan dengan bendahara masjid dan secara aktif berdiskusi

dengan ketua DKM beserta pengurus inti sepekan sekali. Pendampingan dengan bendahara telah menghasilkan pencatatan yang sesuai antara kebutuhan dan sistem. Bendahara juga telah menyesuaikan antara catatan di spreadsheet nya dengan sistem yaitu dengan menambahkan kolom departemen, kegiatan, dan sumber dana setiap mencatat bukti pengeluaran atau penerimaan. Hasil pendampingan dengan bendahara dan pengurus inti DKM selain pencatatan yang sama juga menghasilkan pemahaman yang sama terhadap kebutuhan sistem yang akan diterapkan sehingga solusi yang diimplementasikan adalah sebagaimana dipaparkan dalam uraian berikut ini.

Implementasi sistem pengelolaan uang masuk dan keluar

Persoalan uang masuk dan uang keluar yang paling utama adalah tidak adanya kategori dan pengelompokan terhadap setiap nota yang dicatat. Akibatnya laporan keuangan masih menyisakan banyak pertanyaan dari jemaah. Pertanyaan tersebut terkait dengan detail penerimaan maupun pengeluaran. Solusi yang dilakukan adalah melengkapi setiap nota yang telah dicatat dengan ditambah tiga kolom baru yaitu departemen, kategori dana (sumber dana), dan kegiatan.

Departemen untuk mencatat unit struktur organisasi yang menerima dan mengeluarkan uang. Pada masjid ini terdapat lima departemen utama yakni: Departemen Sawah, Departemen Yasinan, Departemen Ramadhan, Departemen Kurban, dan Departemen Masjid. Setiap terjadi penerimaan uang maupun pengeluaran akan diidentifikasi unit yang menerima dan mengeluarkan dana sehingga DKM dan jemaah akan dapat mengetahui total uang masuk dan uang keluar setiap departemen. Termasuk sisa dana yang sekarang dipegang oleh bendahara itu saldo milik departemen mana saja sehingga penanggung jawab departemen dapat menggunakan secara lebih baik.

Kategori dana digunakan untuk mencatat sumber dana. Pada uang masuk, Masjid memiliki beberapa kategori yaitu: kategori kotak infaq jumat, kotak infak permanen, kotak infak yasinan, kotak infak PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), usaha masjid, dan donatur. Sedangkan kegiatan meliputi kegiatan rutin dan PHBI seperti pengajian Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW, Tahun baru Islam, dan sebagainya. Melalui pengelompokan tersebut, DKM dan jemaah akan mendapatkan informasi yang lebih detail dan transparan. Implementasi untuk menyelesaikan persoalan pengelolaan uang masuk dan uang keluar ditunjukkan pada [Gambar 3](#) dan [Gambar 4](#).

Gambar 3. Fitur kas masuk

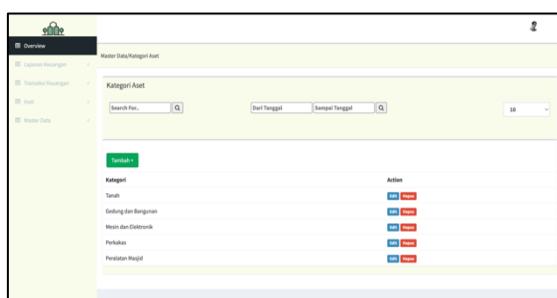
Gambar 4. Fitur kas keluar

Implementasi sistem pengelolaan aset

Implementasi aset masjid baik produktif maupun aset non produktif dicatat ke dalam sistem secara keseluruhan. Masjid telah menerima wakaf tanah dalam bentuk sawah yang dikelola sendiri dengan biaya dari jemaah (infak masjid). Sawah tersebut membutuhkan dana untuk menanam dan menghasilkan dana saat panen maka disebut aset produktif. Sedangkan aset non produktif terbagi menjadi empat kategori yaitu gedung dan bangunan, peralatan dan mesin, perabotan, dan elektronik. Untuk gedung dan bangunan tidak pernah terjadi masalah karena hanya memiliki satu bangunan saja yakni masjid. Sedangkan kategori lainnya sering menimbulkan masalah karena tidak dicatat dengan baik terutama jumlah dan kondisinya.

Aset non produktif yang paling banyak jenisnya adalah aset Idul Adha. Setiap tahun, DKM mengelola dana hingga Rp 70 juta untuk kegiatan Idul Adha (kurban). Dana tersebut meliputi pembelian hewan kurban, peralatan, dan biaya operasional. Peralatan yang dibeli meliputi timbangan (elektronik dan manual), pisau untuk operasional iris dan penyembelihan hewan kurban, besi untuk gantungan daging, pemotong tulang, karpet, telenan (kayu untuk landasan saat memotong daging), ember dengan berbagai ukuran, panci, dan sebagainya. Hampir setiap tahun ada pembelian beberapa barang tersebut dan setelah dihitung dalam beberapa tahun ke belakang, jumlahnya telah melebihi kebutuhan. Akan tetapi, setiap akan digunakan dan barangnya dikumpulkan selalu kurang dan tidak diketahui posisinya padahal diletakkan di gudang masjid. Kemana saja barang tersebut dan jika rusak bagaimana mengelola dan mencatatnya masih misteri. Hal ini menimbulkan praduga dan asumsi dari sebagian jemaah jika terjadi penyalahgunaan penggunaan aset dan peralatan masjid.

Aset lainnya adalah tikar, karpet, sound system, peralatan elektronik seperti kipas angin, lampu, dan jam penunjuk waktu shalat. Juga peralatan konsumsi seperti piring, gelas, sendok, garpu, dan masih banyak lagi. Semuanya tidak tercatat dengan baik dan hanya ada catatan bukti pembelian. Semua data tersebut telah didata dan dikumpulkan untuk diinput ke dalam sistem aset. Pencatatan ini akan dapat meningkatkan penelusuran dan pengendalian aset-aset yang dikelola oleh masjid dan dapat dilihat kapan saja oleh jemaah dan masyarakat sehingga tanggungjawab dan kepemilikannya menjadi milik bersama. Implementasi sistem aset tersebut dapat ditunjukkan pada [Gambar 5](#) dan [Gambar 6](#).



Gambar 5. Fitur kelompok aset

Kode	Nama Aset	Tanggal dipesan	Kategori Penghapusan	Harga Jual	Penerima Hibah	Keterangan	Action
1102	Sajadah	17 Jun 2022	rusak	Rp. 0		rusak diganti lus	Edit Delete
1102	Motor beat	17 Jun 2022	terjual	Rp. 4.500.000			Edit Delete

Gambar 6. Halaman penghapusan aset

Implementasi sistem pelaporan keuangan

Laporan merupakan detail informasi keseluruhan hasil implementasi. Ini merupakan

output yang menjadi kunci keberhasilan usaha transparansi dan meningkatkan layanan masjid kepada masyarakat. Oleh karena itu, laporan harus dapat memberikan informasi yang dapat menjawab pertanyaan para jemaah dan masyarakat khususnya terkait dengan pengelolaan keuangan dan aset.

Pertanyaan tersebut meliputi catatan uang masuk yang lengkap. Dari mana asal dana dan berapa saja dana diterima dari sumber tertentu. Unit sawah pada tahun tertentu mengalami keuntungan atau kerugian. Berapa sisa dana operasional Idul Adha. Berapa pula penerimaan masjid dari infak jumat, infak PHBI, infak kotak tetap (kotak yang dipasang di dinding masjid, dan sebagainya. Termasuk dalam pelaporan tersebut kemudahan jamaah dalam menelusuri kemana saja uang masjid dibelanjakan, untuk apa saja dan kapan terjadinya. Donasi yang dititipkan jemaah untuk suatu kegiatan tertentu atau membeli sesuatu yang khusus apakah benar-benar telah dibelanjakan sesuai amanahnya.

Setelah seluruh catatan dikelompokkan berdasarkan departemen, kategori, dan kegiatan maka jemaah dan masyarakat melalui sistem informasi dapat membuka sendiri fitur laporan seperti yang ditunjukkan pada [Gambar 7](#) dan [Gambar 8](#). Pengguna juga dapat menampilkan laporan untuk periode tanggal tertentu misalnya dari tanggal 15 November 2022 – 30 November 2022 maka mutasi keuangan dapat ditampilkan secara detail dan jelas. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan dan pertanggungjawaban pengelolaan keuangan dan aset yang dilakukan DKM kepada jemaah dan masyarakat.

Laporan Keuangan Departemen								
Kode	Tanggal	Departemen	Penganggung Jawab	Status	Keterangan	Debit	Kredit	Salde
2301	11 Januari 2022	Departemen Keuangan	Alpin	aktf	Pakuan	Rp. 3.000.000	Rp. 0	Rp. 3.000.000
2301	20 Maret 2022	Departemen Keuangan	Alpin	aktf	Pakuan	Rp. 1.200.000	Rp. 0	Rp. 4.800.000
2301	17 Juni 2022	Departemen Keuangan	Alpin	aktf	Pakuan	Rp. 50.000.000	Rp. 0	Rp. 50.370.000

Gambar 7. Laporan Departemen

Laporan Keuangan Kegiatan								
Kode	Tanggal	Name Kegiatan	Penganggung Jawab	Status	Keterangan	Debit	Kredit	Saldo
2202	13 Februari 2022	Qosidah	Irma	done	bagus	Rp. 300.000	Rp. 0	Rp. 3.000.000
2205	12 April 2022	Gathering Rayong	faris	pending	Hujan	Rp. 0	Rp. 800.000	Rp. 3.190.000
2203	17 Juni 2022	Returra	ella	done	Dindur	Rp. 0	Rp. 120.000	Rp. 3.070.000
2204	17 Juni 2022	Buka Puasa	faris	done		Rp. 5.700.000	Rp. 0	Rp. 3.370.000
2204	17 Juni 2022	Buka Puasa	faris	done		Rp. 5.000.000	Rp. 0	Rp. 44.370.000
2206	17 Juni 2022	Maulid Nabi	Gina	done		Rp. 4.500.000	Rp. 0	Rp. 48.870.070
2204	17 Juni 2022	Buka Puasa	faris	done		Rp. 0	Rp. 400.000	Rp. 48.470.070
2205	17 Juni 2022	Gathering Rayong	faris	pending	Hujan	Rp. 0	Rp. 500.000	Rp. 47.970.070

Gambar 8. Laporan unit kegiatan

Kegiatan ditutup dengan sosialisasi hasil implementasi. Kegiatan dilaksanakan di Masjid Hidayatul Falah dan dihadiri oleh seluruh pengurus DKM beserta remais (remaja masjid). Remais dilibatkan untuk mendorong keterlibatan mereka dalam pengelolaan sistem di kemudian hari. Pada kesempatan tersebut, juga hadir aparatur masyarakat seperti RW, RT, kelompok pembangunan dan kelompok ibu-ibu Sanggrahan.

Bapak Eko G, seorang bendahara yang terlibat langsung dalam mempersiapkan dan implementasi mengatakan “*Sistem ini meminta catatan lebih detail dari sebelumnya, tapi bagus karena semua menjadi jelas dan masyarakat dapat melihat sendiri laporan keuangan kapan saja. Setidaknya mengurangi fitnah dan waswas saya selaku bendahara karena dikira tidak terbuka dan terkesan menutup-nutupi*”. Bapak Didit yang bertindak sebagai kepala pembangunan kampung juga mengapresiasi penerapan sistem ini. “*Saya suka sistem seperti ini, apalagi dengan program takmir untuk segera menghabiskan dana atau saldo nol. Uang yang segera dibelanjakan berarti kegiatan masjid hidup dan uangnya segera bermanfaat*”,

ujarnya di sesi memberikan feedback setelah sistem disosialisasikan.

Bapak RW menaruh harapan besar dengan sistem ini, “*Ini bagus, ust (Ustaz sebagai panggilan pengabdi di sana). DKM kan seperti tukang pos, jadi uang titipan jemaah yang segera ditunaikan dan peruntukannya dapat dilihat langsung oleh jemaah tentu akan memberikan kepuasan dan rasa nyaman semua*”. Sedangkan dari Pegiat ibu-ibu Sanggrahan memberikan umpan balik yang cenderung netral. “*Kita sih nurut saja, yang penting kalau ibu-ibu nanya uang dan aset yang dikelola masjid, DKM bisa segera menunjukkan alamatnya di mana. Soalnya ibu-ibu ini suka lupa. Sekali buka besok lupa. Jadi kalau nanti banyak bertanya masalah keuangan dan peralatan yang harap maklum*”.

Pada kegiatan sosialisasi sekaligus FGD untuk mendapatkan feedback dari peserta secara umum telah mendapatkan hasil yang positif. Banyak dukungan dan harapan yang dinantikan. Karena ini baru melengkapi data dan awal diterapkan, manfaatnya belum langsung dirasakan. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan FGD akhir ini ditunjukkan pada [Gambar 9](#) dan [Gambar 10](#).



Gambar 9. Peserta sosialisasi



Gambar 10. Sosialisasi dan pelatihan

Refleksi Implementasi

Hasil dari sosialisasi yang dilakukan mendapatkan umpan balik yang positif. Namun, hal ini tidak terlepas dari usaha besar dan keras yang dilakukan mulai proses awal hingga berhasil diterapkan. Beberapa pelajaran yang didapatkan selama proses tersebut telah dicatat.

Kesulitan pertama terkait melengkapi pencatatan yang selama ini dilakukan oleh bendahara di file *spreadsheet* nya yang belum lengkap. Menambahkan kolom departemen, kategori, dan jenis kegiatan merupakan usaha yang tidak mudah. Perlu memahamkan pelan-pelan kepada bendahara dan pengurus DKM karena ini hal baru. Tujuannya telah disepakati, hanya saja asesmen terhadap suatu transaksi akan dimasukkan ke departemen dan sumber dana yang mana banyak menghadapi kondisi yang samar. Solusi yang dilakukan dalam masalah ini adalah membuat dan menyepakati definisi setiap entitas. Departemen itu apa dan bagaimana perlakunya, karakter dan sifat transaksinya seperti apa. Demikian pula kategori dan jenis kegiatan. Dengan kamus definisi dan memberikan contoh-contoh tersebut membantu bendahara untuk mengelompokkan catatan transaksi yang dimilikinya.

Kesulitan kedua mengenai konsolidasi aset. Setelah aset berhasil di data melalui catatan pembelian. Ternyata didapati jumlahnya berbeda dengan yang ada di gudang. Sempat muncul kecurigaan antar jemaah karena beberapa menggunakan atau meminjam aset masjid tanpa

diketahui oleh DKM. Ketika dikonfirmasi katanya telah dikembalikan padahal tidak ada saksi pengembalian tersebut. Setelah ditelusuri ternyata banyak barang dan orang yang melakukan seperti ini. Solusi yang diambil adalah sama-sama menyadari bahwa tata kelola sebelumnya memang tidak bagus dan banyak ruang yang memungkinkan penyalahgunaan aset masjid dapat terjadi. Melalui implementasi ini, semua pencatatan dimulai dari awal. Aset yang saat ini ada menjadi saldo awal aset dan jika terjadi kehilangan, kerusakan, dan sebagainya akan dicatat sehingga mengurangi aset sesuai kejadian. Perbaikan tata kelola ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas amanah DKM menjadi lebih baik dan transparansi aset lebih terbuka.

Masukan yang berhasil ditangkap dari FGD terakhir adalah mengenai dasbor. Penting dibuatkan dasbor yang interaktif dan mudah dibaca. Jadi pertama yang dilihat oleh jemaah adalah dasbornya. Jika jemaah menghendaki detail maka laporan yang saat ini bisa ditunjukkan dan telah cukup lengkap untuk menelusuri catatan detail. Selain itu, sistem sebaiknya dapat dibuka lebih enak dipandang jika menggunakan HP (*mobile responship*). Masukan ini akan menjadi peluang perbaikan pada pengabdian dan kegiatan riset selanjutnya.

Kesimpulan

Masalah transparansi dan akuntabilitas keuangan dan aset masjid menjadi isu utama. Setelah diimplementasikan sistem informasi ini maka seluruh jemaah dan masyarakat dapat melihat mutasi keuangan secara *real time*. Hal ini dapat meningkatkan akuntabilitas pengelolaan keuangan dan aset. Peningkatan ini dapat diketahui dari umpan balik pada kegiatan FGD terakhir. Pengelolaan yang baik dapat meningkatkan kepercayaan jemaah dan masyarakat kepada DKM akibatnya masyarakat semakin berkenan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan masjid. Keterlibatan tersebut meliputi dukungan finansial, tenaga, pemikiran, dan khususnya dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Saran yang dapat dijadikan lanjutan kegiatan berikutnya adalah menyediakan dasbor dan sistem berbasis web yang *mobile responship*, yaitu sistem yang enak dibaca dan digunakan menggunakan perangkat HP (gawai).

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada DKM Masjid Hidayatul Falah yang menyambut baik program peningkatan pengelolaan masjid di sana. Terimakasih juga kepada Jurusan Informatika Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan dukungan untuk melaksanakan kegiatan penerapan hasil penelitian ke masyarakat. Terimakasih untuk Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DPPM) UII yang mengizinkan penulis melaksanakan kemitraan dengan eksternal dan memberikan dukungan dalam melaksanakan kegiatan ini.

Referensi

- Azzama, A., & Muhyani. (2019). Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta Sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat. *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Da'wah*

- Volume 3 (1), 2019, 3(1), 197–205. Diakses di <https://jurnalfai-uikabogor.org/index.php/komunika/article/view/473>
- Hadi, S. (2015). *Metodologi Riset* (1st ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryanti, S., & Kaubab, M. E. (2019). Analisis Transparansi Dan Akuntabilitas Keuangan Masjid Di Wonosobo (Studi Empiris Pada Masjid Yang Terdaftar Di Kemenag Kabupaten Wonosobo Tahun 2019). *Journal of Economic, Business and Engineering*, 1(1), 140–149. <https://doi.org/10.32500/jeb.e.v1i1.883>
- Haryono, K., Wahyuni, G. E., & Fahreza, F. M. A. (2022). The Mapping of Mosque Community to Improve Mosque Engagement in Community. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 788–800. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v4i2.1344>
- Ismatullah, I., & Kartini, T. (2018). Transparansi dan Akuntabilitas Dana Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Ummat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi*, 6(12), 186–204. <http://eprints.ummi.ac.id/id/eprint/206>
- Isniah, S., Hardi Purba, H., & Debora, F. (2020). Plan do check action (PDCA) method: literature review and research issues. *Jurnal Sistem Dan Manajemen Industri*, 4(1), 72–81. <https://doi.org/10.30656/jsmi.v4i1.2186>
- Nurfatmawati, A. (2020). Strategi Komunikasi Takmir Dalam Memakmurkan Masjid Jogokariyan Yogyakarta. *Jurnal Dakwah Risalah*, 31(1), 21. <https://doi.org/10.24014/jdr.v31i1.9838>
- Otterloo, S. van. (2017). Information security and PDCA (Plan-Do-Check-Act). Diakses di <https://ictinstitute.nl/pdca-plan-do-check-act/>
- Rahayu, R. A. (2017). Tranparansi dan Akuntabilitas Pelaporan Keuangan Masjid Agung Al-Akbar Surabaya. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 631–638. <https://doi.org/10.22219/jrak.v4i2.4948>
- Sangpikul, A. (2017). Implementing academic service learning and the PDCA cycle in a marketing course: Contributions to three beneficiaries. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 21(March), 83–87. <https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2017.08.007>
- Siskawati, E., Ferdawati, & Surya, F. (2016). Pemaknaan Akuntabilitas Masjid: Bagaimana Masjid dan Masyarakat Saling Memakmurkan? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(1), 70–80. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.04.7006>